

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terletak di garis khatulistiwa, Indonesia membawa banyak keuntungan diantaranya sumber daya alam yang melimpah dari pertanian, kehutanan dan perkebunan. Salah satu komoditas yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah kopi. Kopi di Indonesia sangat digemari banyak orang, bahkan kopi dan aktivitasnya sudah menjadi budaya warga Indonesia. Berbagai jenis kopi ditanam di Indonesia, yang paling banyak ditanam adalah kopi arabika dan robusta. Perbedaan yang mencolok antara kopi robusta dan arabika terletak pada harga, rasa dan cara pengolahannya. Masing – masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kedatangan tanaman kopi di Indonesia tercatat pada tahun 1696 ketika Laksamana Pieter van de Broecke berdagang dengan orang Arab. Laksamana Pieter tertarik dengan rasa minuman yang dalam bahasa Arabika disebut qahwah (air hitam). Pada tahun 1699, pohon kopi arabika datang ke Jawa dari Malabar dan India. Benih tersebut pertama kali dibawa ke Indonesia dari perkebunan kopi India di pesisir Malabar ke perkebunan Kedawung di Jakarta oleh seorang Belanda bernama Zwaardkroon. Pohon – pohon ini menjadi induk dari hampir semua kopi yang ditanam di kepulauan Indonesia selama 200 tahun ke depan.

Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini di sebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup intensif.

Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitas tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan kopi tersebut.

Kopi memiliki popularitas dan daya tariknya tersendiri seperti, memiliki rasa yang unik dan sejarah, tradisi, sosial, dan kepentingan ekonomi yang melekat. Kopi menjadi tanaman komoditi dengan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi untuk menjadi sumber devisa negara. Kopi mengandung kafein yaitu suatu zat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan kognitif, menstimulasi otak, dan membantu memperkuat daya ingat.

Tanaman kopi merupakan pohon kecil bernama *Perpugenus Coffea* yang termasuk dalam famili *Rubiaceae*. Tanaman kopi biasanya berasal dari benua Afrika, termasuk famili *Rubiaceae* dan *Genus Coffea*. Kopi bukanlah produk yang homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara untuk mengolahnya. Saat ini terdapat 4.500 jenis kopi yang berbeda di seluruh dunia, yang dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

1. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta, dengan cirinya yaitu berdaun besar dan panjang daun lebih dari 20 sentimeter, bergelombang dengan panjang buah $\pm 1,2$ sentimeter.
2. *Coffea Arabika* menghasilkan kopi dagang Arabika, kopi yang mempunyai ciri berdaun kecil, halus mengkilat, panjang daun 12-15 sentimeter x 6 sentimeter dengan panjang buah 1,5 sentimeter.
3. *Coffea Exelsa* menghasilkan kopi dagang *Exelsa*.

4. *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*, yang mempunyai ciri berdaun lebat, besar, mengkilat, buah besar sampai 2/3 sentimeter, tetapi biji kecil

Kopi merupakan komoditas yang memiliki hasil yang cukup banyak dan menguntungkan. Beberapa produk kopi Indonesia sering diekspor ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan kopi dunia. Besarnya produksi kopi Indonesia dapat meningkatkan pendapatan Indonesia. Kopi arabika merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan oleh instansi pemerintah seperti dinas perkebunan dan kebun milik masyarakat. Kopi memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah atau masyarakat dan bagi para petani di sekitar perkebunan kopi. Keunggulan kopi meliputi nilai jual yang tinggi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan dan sumber daya teknologi, dan potensi pertumbuhan pasar lokal dan internasional.

Desa Kenawat menjadi penghasil kopi arabika terbaik di Kabupaten Aceh Tengah. Lahan kopi yang ada di Desa Kenawat sebagian besar terdiri dari petani kecil dan hanya sebagian kecil perusahaan perkebunan. Tingkat produksi per hektar untuk petani kecil relatif lebih rendah dibandingkan dengan tingkat produksi perkebunan perusahaan perkebunan karena teknologi yang digunakan oleh petani biasanya masih sederhana dan tradisional dalam budidaya perkebunan mereka, sehingga tingkat produksi yang dihasilkan relatif rendah. Desa Kenawat dengan ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut (dpl) tentunya berpengaruh kepada suhu, untuk suhunya mencapai sekitar 14^o C. Setiap petani yang ada di

Kenawat memiliki lahan kopi sendiri dengan $\pm 3 - 10$ ha. Dengan ketinggian tersebut Desa Kenawat sangat cocok untuk membudidayakan kopi arabika. Desa Kenawat sendiri biasanya menjual kopi arabika yang telah mereka panen ke pedagang luar daerah tentunya melalui lembaga – lembaga pemasaran yang ada.

Pengembangan produksi kopi di dalam dan luar negeri harus memperhatikan proses pemasaran yang melaluinya produk kopi mendistribusikan atau didistribusikan kepada konsumen. Pemasaran memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atau konsumen. Melihat prospek pasar mentah kopi saat ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopi baik dengan memperbaiki atau memperluas perkebunan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya dan dukungan pemerintah untuk memajukan perkebunan kopi sehingga hasil yang diperoleh berkualitas baik. Proses pengolahan kopi dimulai dari produk kopi basah yang baru dipanen hingga produk akhir berupa kopi bubuk. Pengolahan kopi dari buah kopi menjadi produk jadi kopi olahan dilakukan oleh petani atau lembaga pemasaran hilir untuk mencapai produk kopi yang spesifik.

Permintaan kopi dari konsumen saat ini cukup tinggi, dengan kopi arabika mereka memenuhi kebutuhan kopi masyarakat. Kopi arabika memiliki pangsa pasar yang cukup besar mulai dari pengepul tingkat kecamatan hingga pasar masa kini, membuat kopi arabika digemari oleh konsumen. Produksi kopi arabika merupakan salah satu cara untuk menghasilkan pendapatan bagi petani kopi. Sebuah proses pemasaran yang baik juga diperlukan untuk berbagi produksi kopi sehingga kedua belah pihak, yaitu petani dan konsumen, diuntungkan. Penulis

ingin mengetahui pemasaran petani kopi arabika, mulai dari produksi yang dilakukan oleh petani (dalam hal ini petani kopi arabika) sampai ke konsumen akhir atau instalasi akhir saluran pemasaran kopi arabika berupa biji kopi. Biji kopi arabika saat dijual, memiliki biaya pemasaran, keuntungan, dan margin pemasaran yang diterima atau sebanding dengan pengorbanan petani kopi.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui saluran pemasaran, marjin, biaya dan keuntungan pemasaran kopi arabika di Desa Kenawat, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.
2. Mengetahui efisiensi pemasaran kopi arabika di Desa Kenawat, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam memasarkan hasil kebun kopi para petani.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama dalam penyusunan penelitian selanjutnya.